

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan individu yang hidup dalam sebuah masyarakat. Manusia, sebagai individual, pada dasarnya dilahirkan dalam proses sosial, dan dalam proses kehidupan selanjutnya dia membutuhkan manusia lain serta berinteraksi dengan manusia lain yang pada akhirnya membentuk suatu kelompok yang disebut dengan masyarakat. Menurut R. Linton (1983), masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sedangkan para ahli filsafat dan analisis sosial mengemukakan bahwa masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas Kepala Keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

(Depkes RI, 1998)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan sosial setiap masyarakat (Parsudi Suparlan, 1986: 95-99). Selain itu, keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi individu yang akan membentuk pribadi dasar seseorang. Keluarga juga merupakan tempat bagi setiap anggotanya yang sejak dini dipersiapkan untuk dapat melakukan

peran-perannya kelak dalam masyarakat. Pengetahuan tentang suatu sistem keluarga sangatlah penting untuk memahami masyarakat. Terutama di negara Jepang, karena keluarga dianggap merupakan unit dasar suatu masyarakat dibandingkan dengan individu.

Dalam bahasa Jepang, keluarga diartikan dengan *ie* (家). Tetapi walaupun *ie*, yang dapat dipadankan sebagai *family* dalam bahasa Inggris, maknanya tidak dapat disamakan dengan makna dalam kata *family*, walaupun dalam *ie* tersebut juga terdapat bentuk keluarga atau *family*, yaitu adanya ayah, ibu, dan anak-anak.

Menurut Chie Nakane (1967:3), *ie* merupakan salah satu perwujudan kebudayaan Jepang. *Ie* juga merupakan satuan keluarga yang berfungsi sebagai unit kerjasama dalam kehidupan sosial ekonomi. Yang ditekankan dalam *ie* adalah solidaritas dalam kelompok demi keberadaan dan keberlangsungan *ie* dari generasi ke generasi. Di Jepang sendiri, walaupun sudah menjadi sebuah negara maju, akan tetapi sistem *ie* ini masih sering digunakan. Dalam *kokumin hakusho*<sup>1</sup>, dicatat bahwa 21,8% dari seluruh masyarakat Jepang dewasa ini masih menjalankan sistem *ie* dalam kehidupan sehari-hari, walaupun sudah mengalami berbagai pergesaran. Bahkan, sistem *ie* dijadikan sebagai mekanisme ekonomi dan politik pemerintahan Jepang sejak Jepang memasuki periode jaman pramodern sampai dengan periode modern.

---

<sup>1</sup> Buku yang diterbitkan secara berkala oleh Pemerintah Jepang mengenai kehidupan masyarakat Jepang, baik tentang sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

*Ie* dalam sistem kekeluargaan di Jepang dapat terbentuk tidak berdasarkan hubungan sedarah, tetapi sebagai kelompok sosial yang menyelenggarakan kehidupan sosial ekonomi bersama. Seperti dalam film *Hotman 2* yang para anggota keluarganya sebenarnya bukanlah merupakan saudara sedarah, tetapi karena kebersamaannya maka mereka semua disebut sebagai suatu kesatuan *ie*.

*Ie* dipimpin oleh kepala keluarga atau kepala *ie* yang disebut dengan *kachō* (家長) . Posisi *kachō* biasanya diturunkan pada anak laki-laki pertama, atau yang disebut dengan *chōnan* (長男) . Kedudukan *chōnan* di Jepang tidaklah sama dengan kedudukan anak laki-laki tertua di negara Barat. Di Jepang, kedudukan *chōnan* sangatlah penting sebagai penerus keluarga. *Chōnan* dari masa kecilnya telah dilatih dan diajarkan untuk memegang tanggung jawab sebagai pengganti *kachō*, serta menjadi penerus nama keluarga yang akan memelihara harta kekayaan keluarga. Seluruh anggota *ie* sudah diajarkan untuk menghormati *chōnan* sebagai calon *kachō*.

Seorang *chōnan* juga biasanya berkewajiban untuk menjaga dan tinggal dengan kedua orang tuanya apabila mereka telah tua dan juga menjaga keberlangsungan *ie*-nya. Berbeda dengan posisi anak laki-laki tertua di negara Barat, yang walaupun meneruskan nama keluarga tapi tidak meneruskan harta kekayaan keluarga serta tidak berkewajiban untuk menjaga orang tuanya setelah tua. Di Jepang, seorang *chōnan* bertanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga dan juga menjaga dan membimbing para anggota *ie*-nya.

Hak sebagai pengganti *kachō* tidak harus dipegang oleh *chōnan*, tetapi dapat juga oleh *jinan* (次男) ”anak laki-laki kedua” atau *sannan* (三男) ”anak laki-laki ketiga”, bahkan dapat juga diserahkan pada *Mukoyōshi* (menantu laki-laki) atau *Yōshi* (anak angkat). Seperti misalnya adegan dalam film *Hotman 2*, yaitu bahwa rumah keluarga diserahkan dan diurus oleh *jinan* dan bukan oleh *chōnan*.

Dalam drama *Hotman-2* ( ホットマン-2 ), yang diangkat dari manga yang berjudul sama karya Kitagawa Sho, diceritakan tentang 5 orang kakak-beradik yang sudah tidak mempunyai orang tua. Mereka semua diceritakan hidup terpisah. Anak pertama, Enzou bahkan tinggal di kota yang berlainan bersama sang anak. Namun karena suatu masalah, akhirnya memaksanya untuk pindah kembali ke tempat asalnya. Dari sana terlihat tanggung jawabnya sebagai *chōnan*, dia harus mengurus rumah, mengurus adik-adiknya dan sekaligus mengurus anaknya. Dia berusaha menjadi tulang punggung keluarga, dia berusaha menyelesaikan masalah adik-adiknya, dia juga berusaha untuk menebus toko dan rumah peninggalan orang tuanya yang sudah di ambil alih oleh bank.

Dalam film ini juga terlihat tokoh *chōnan* memiliki tanggung jawab yang besar sekali terhadap keluarganya, sampai-sampai dia sendiri yang memasak di rumah, karena dia merasa mempunyai tanggung jawab atas kesehatan seluruh anggota keluarganya. Ada adegan dimana adik-adiknya ingin membantunya untuk membayar cicilan rumah, tetapi dia menolaknya dengan alasan adik-adiknya masih muda dan masih harus menikah dan masih

banyak kebutuhan lainnya, sehingga dia berpikir bahwa lebih baik dia saja yang menanggung semuanya. Pada akhirnya Enzou memutuskan untuk tidak membeli kembali rumah peninggalan ibu mereka, karena dia merasa bahwa rumah itu hanya akan membebani adik-adiknya dan dia merasa bahwa dialah yang bersalah atas semua kejadian yang terjadi dalam keluarga mereka.

Akhir cerita mereka datang untuk sembahyang di depan kuburan ibu mereka, dan disitulah Enzou meminta maaf kepada semua adik-adiknya dan berkata bahwa tanpa rumah itu pun mereka adalah sebuah keluarga, dan apabila ada masalah dalam keluarga mereka seharusnya berkata jujur.

Sedangkan drama *Brother Beat* (ブラザービート), yang merupakan karya Eriko Komatsu, menceritakan sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ibu dan tiga anak laki-laki. Tatsuya, anak laki-laki pertama, diberi tugas oleh ayahnya sebelum meninggal untuk menjaga keluarga. Oleh karena itu, Tatsuya menggantikan posisi kepala keluarga dan merasa bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan keluarga. Tatsuya bekerja sebagai salaryman di sebuah perusahaan besar. Dia tidak memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi dengan lawan jenis. Dia merasa tanggung jawabnya adalah menjaga keluarganya.

Anak kedua, Riku, bekerja sebagai instruktur senam. Dia adalah playboy dan tidak bisa bersama dengan wanita yang sama dalam waktu lama. Tetapi, pada akhirnya, Rikulah yang meneruskan usaha keluarga. Yang paling muda, Junpei, sedang berlatih di bidang medis dan mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah tangga. Sedangkan sang ibu bekerja di supermarket.

Mereka sangat dekat satu sama lain, tapi juga sering terlibat perkelahian, khususnya Tatsuya dan Riku. Walaupun begitu, mereka tampak seperti keluarga yang luarbiasa, dan setiap episode menunjukkan masalah-masalah yang terjadi dalam hidup mereka dan bagaimana mereka mengatasinya.

Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan di atas bahwa *chōnan* berperan penting dalam sistem *ie*, maka penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut peranan *chōnan* dalam sistem *ie*. Dan apakah peranan *chōnan* masih ada dalam kehidupan keluarga di Jepang sekarang ini, dan masih dianggap penting oleh masyarakat Jepang itu sendiri.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada peranan *chōnan*, meliputi tanggung jawab *chōnan* untuk mengurus dan memimpin anggota keluarga, serta menjaga harta dan nama baik keluarga dalam drama “*Hotman-2*” dan “*Brother Beat*” yang dibuat pada tahun 2004 dan 2005.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan peranan *chōnan* di dalam sistem *ie* yang dicerminkan melalui drama “*Hotman-2*” dan “*Brother Beat*”.

#### **1.4. Metode Penelitian**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan suatu keadaan atau suatu masalah, dimana data yang diambil dapat dianalisis kebenarannya.

Menurut **Moh. Nazir, Ph.D** (1983:63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut **Sukmadinata** (2006:72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, atau perbandingan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

**Whitney** (1960), menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tatacara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan,

kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh pengaruh dari suatu fenomena.

Menurut **Winarno Surakhmad**, metode deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut, 1) memusatkan masalah pada pemecahan masalah yang aktual yang ada pada saat sekarang, 2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. Oleh karena itu metode ini sering disebut juga metode analistik.

Jadi, Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif dapat diartikan secara umum yaitu, metode yang menguraikan data-data yang ada, kemudian memberikan penjelasan secukupnya pada data yang diteliti.

Dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini, diperlukan beberapa langkah umum, seperti memilih serta merumuskan masalah yang akan diteliti dan menentukan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi dari masalah. Kemudian, memberikan pembatasan sejauh mana penelitian ini akan dibahas. Pembatasan masalah dapat mencakup waktu kapan masalah terjadi serta daerah dimana masalah terjadi.

Sedangkan untuk metode pendekatan, penulis menggunakan metode sosiologi sastra. Sosiologi adalah telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada.

Sedangkan sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang terkadang pengarangnya sendiri ikut berada di dalamnya. Wellek dan Warren membahas hubungan masyarakat dan sastra sebagai berikut :

*“ Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation. They are conventions and norm which could have arisen only in society. But, furthermore, literature ‘represent’ ‘life’; and ‘life’ is, in large measure, a social reality, even though the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary ‘imitation’ ”*

Kesusasteraan adalah tradisi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Di dalamnya ada aturan-aturan yang tidak tertulis dan norma-norma yang hanya bisa terjadi di dalam sistem kemasyarakatan. Literatur mewakili kehidupan, dan kehidupan dalam arti luas adalah realitas sosial, meskipun ada juga unsur kehidupan subyektif individu yang menjadi obyek dari pada kesusasteraan ‘tiruan’

(1956:94)

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. Pembahasan hubungan sastra dengan masyarakat biasanya bertolak dari frase De Bonald bahwa *“literature is an expression of society”* (sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat).

Terdapat sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra, salah satunya adalah bahwa sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, dan pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Karya sastra menurut pandangan teori sosiologi sastra bahwa karya sastra dianggap sebagai cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 1984: 9). Dalam hal itu, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh fiksi dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Bentuk karya sastra tidak hanya berbentuk tulisan seperti novel, puisi, dan lain sebagainya, tetapi karya sastra juga dapat berbentuk verbal seperti film atau drama.

Jadi, metode sosiologi sastra dilakukan dengan cara menelaah isi karya sastra yang kemudian disusul dengan analisi dengan membandingkan isi karya sastra dan kehidupan bermasyarakat.

## **1.5. Organisasi Penulisan**

Organisasi penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dari masalah yang dibahas. Kemudian juga pembatasan masalah, tujuan penelitian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, serta organisasi penulisan.

Bab II berisi tentang pembahasan mengenai apa itu sistem *ie*, sejarah dan perubahannya, dan apa saja tugas-tugas atau hak dan kewajiban *chōnan* pada sistem *ie*, serta bagaimana peranan *chōnan* dalam keluarga Jepang modern ini. Bab III berisi akan analisis tokoh utama dari drama *Hotman 2* dan *Brother Beat* yang digunakan sebagai bahan referensi dari penelitian ini. Bagaimana peranan tokoh utama dalam keluarga, dan sikap-sikap tokoh utama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Bab IV berisi kesimpulan dari hasil analisis.

Demikianlah organisasi penulisan ini dibuat agar sistematis dan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dengan demikian juga, dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dari analisis penelitian ini.